

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi pemaparan mengenai simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan dari bab sebelumnya, implikasi dari hasil penelitian, serta rekomendasi terkait penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian, tingkat kesulitan yang dialami kedua subjek yaitu kesulitan dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf, membaca suku kata, dan kata-kata. Kedua subjek mengalami kesulitan membaca kata-kata yang tidak memiliki hubungan grafem-fonem. Kemampuan akademik pada kedua subjek secara keseluruhan berada pada independen level kecuali pada pembelajaran yang terdapat kegiatan membaca dan menulis. Secara umum kedua subjek memiliki baseline yang rendah pada kemampuan membaca permulaan. Kelemahan membaca dari kedua subjek ini ditunjukkan dengan kemampuannya yang rendah di dalam memahami bentuk dan bunyi huruf. Huruf-huruf sering dibunyikan tidak sebagaimana mestinya, seperti adanya penambahan vokal di belakang huruf yang dibunyikan, tertukarnya bunyi dan penambahan bunyi pada huruf. Dalam kemampuan membaca juga terbatas pada sebagian kecil suku kata berpola terbuka (KV), dan kata berpola (KVKV).

Berdasarkan hasil penelitian, program pembelajaran yang berbasis metode *phonic* memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia. Bukti-bukti ini ditunjukkan dengan meningkatkannya kemampuan subjek penelitian dalam membaca seperti kemampuan dalam membaca huruf, suku kata, dan kata yang diajarkan dengan cara reposisi bunyi pada kata yang dipelajarinya.

Meningkatnya kemampuan subjek dalam membaca ditandai dengan meningkatnya skor hasil tes membaca permulaan setelah dilakukannya intervensi atau pemberian pembelajaran membaca berbasis metode *phonic*. Mulai dari kondisi baseline-1 (A-1), intervensi (B), hingga baseline-2 (A-2).

Secara umum skor yang diperoleh dari kedua subjek mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat secara signifikan dari tahap ke tahap selama intervensi dilakukan. Hal ini terlihat dari peningkatan pada baseline awal yang diperoleh sebanyak 28% meningkat menjadi 77% pada subjek 1, 40% meningkat menjadi 96% pada subjek 2 diakhir intervensi.

Secara operasional penerapan program pembelajaran membaca berbasis metode *phonic* bagi peserta didik disleksia dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan didampingi oleh guru kelas. Beberapa prinsip dalam penerapan program pembelajaran membaca berbasis metode *phonic* diantaranya yaitu melakukan penguatan terhadap kemampuan prasyarat membaca. Langkah selanjutnya, peneliti menguatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami bentuk dan bunyi huruf-huruf baik vokal maupun konsonan menggunakan lagu fonik bahasa Indonesia. Prinsip lain yaitu menetapkan materi-materi yang akan dipelajari yaitu membaca huruf, suku kata KV, dan membaca kata KVKV.

Penerapan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* tersebut diawali dengan pengenalan bunyi dan bentuk huruf kemudian pemilihan suku kata atau kata-kata bermakna yang paling mudah dipahami atau sering ditemui oleh peserta didik. Media yang digunakan dalam penerapan program pembelajaran membaca permulaan ini yaitu menggunakan prinsip elkonin. Elkonin dapat membantu menghubungkan fonem dengan grafem dengan cara melakukan *sound blending*, *segmenting*, *deleting*, *addition*, *substitution*, dan *isolation* melalui pemindahan kartu-kartu huruf di hadapan peserta didik.

5.2 Implikasi

Program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik disleksia. Hal tersebut dikarenakan pada proses pembelajaran membaca, peneliti membangun kemampuan prasyarat membaca terlebih dahulu sebagai syarat utama dari keterampilan membaca. Rangkaian

pembelajaran membaca dimulai dari identifikasi bentuk dan bunyi huruf, pengajaran pemenggalan suku kata dalam kata-kata berpola KVKV, dan latihan membaca. Sangat penting bagi peserta didik disleksia mendapatkan pengajaran kesadaran fonologis karena pengajaran ini berdampak pada kemampuan membaca (Berninger & Wolf, 2009). Hubungan antara kesadaran fonologis sebagai prasyarat membaca dengan kemampuan membaca bersifat timbal balik dan dua arah. Seiring dengan kesadaran fonologis yang berkembang maka akan berpengaruh pada meningkatnya kemampuan membaca (Miller, Sanchez, & Hynd, 2003).

Keberhasilan dalam proses membaca dipengaruhi oleh kemampuan prasyarat membaca yang baik, khususnya adalah dalam aspek fonologi. Hal tersebut berimplikasi terhadap program pembelajaran membaca permulaan yang dikembangkan, bahwa pengajaran mengenai prasyarat membaca sangat penting dilakukan sebagai tahap awal dalam pengajaran membaca. Berdasarkan hasil penelitian ini, proses pembelajaran membaca tidak langsung pada kegiatan membaca namun syarat membaca juga harus dikuasai yaitu kemampuan fonologi. Apabila hal tersebut belum dipahami maka kegagalan dalam membaca akan terjadi. Seperti yang selama ini banyak dilakukan oleh guru di lapangan, proses membaca dilakukan langsung pada membaca suku kata dan kata, sehingga jika hal tersebut dialami oleh peserta didik disleksia yang jelas mengalami hambatan dalam fonologi, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami pengajaran membaca dan tidak mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca.

Penyusunan materi dibuat berdasarkan tahapan yang termudah ke tahapan yang paling sulit. Materi-materi yang disusun dibuat berdasarkan pertimbangan dalam memenuhi unsur-unsur *blending*, *segmenting*, *deleting*, *addition*, *substitution*, dan *isolation* bunyi pada level fonem, suku kata dan kata. Unsur-unsur tersebut merupakan dasar-dasar dari kemampuan memanipulasi bunyi sebagai kemampuan dasar dalam melakukan *decoding* pada aktivitas membaca. Pendekatan pembelajaran yang diadopsi dalam penerapan program ini yaitu instruksi fonik. Peserta didik belajar membangun

kata utuh dari bagian-bagian kecil melalui instruksi eksplisit dalam mengubah huruf menjadi bunyi kemudian mencampurnya agar dapat disusun dan dibentuk menjadi bunyi kata yang diucapkan. Pendekatan ini dipilih karena dapat memperkuat asosiasi visual dan auditori melalui penelusuran. Memecah bunyi menjadi bagian kecil memudahkan peserta didik disleksia untuk melakukan *decoding* pada kata.

Sedangkan metode yang digunakan untuk mengajarkan hubungan *phoneme to grapheme* adalah melalui metode *phonic*. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik disleksia umumnya membaca kata secara parsial dan mengalami kesulitan dalam memproses susunan huruf dengan sekilas penglihatan (*sight word reading*) sehingga pengajaran membaca sangat menghindari penggunaan pendekatan analitik dan metode global.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi bagi guru untuk mempertimbangkan penerapan program pembelajaran membaca permulaan berbasis metode *phonic* dalam pengajaran membaca permulaan. Program didasarkan kebutuhan dan modalitas belajar peserta didik. Selain itu, pemanfaatan metode ini akan membantu peserta didik memahami hubungan antara huruf dan bunyi dalam bahasa, memungkinkan peserta didik untuk membaca kata-kata yang tidak dikenal dengan lebih percaya diri, dan mengembangkan keterampilan membaca yang mandiri. Dengan memadukan antara metode *phonic* dan media pembelajaran seperti video lagu fonik dalam Bahasa Indonesia, media kartu gambar dan huruf, para guru dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan mendukung perkembangan bahasa dan literasi peserta didik secara efektif. Guru dapat menerapkan program ini secara konsisten dan berkelanjutan mengacu pada hasil evaluasi pelaksanaan program yang telah diterapkan. Sedangkan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu *setting* kegiatan belajar mengajar ketika penerapan program perlu disesuaikan dengan kondisi kelas,

alokasi waktu pembelajaran dan sumber daya tenaga pengajar pada lingkungan sekolah tersebut.